

MENGAPA BELUM/TIDAK MENULIS BUKU

**Oleh:
Lasa Hs.
Pustakawan UGM & Penulis**

**Makalah Seminar Penulisan Buku di RSUP Dr. Sarjito
Yogyakarta tanggal 18 November 2008**

Mengapa Belum/Tidak Menulis Buku

Oleh:
Lasa Hs.

I. Pendahuluan

Tidak sedikit di antara kita yang kepingin menulis buku bahkan ingin menjadi penulis. Buku sampai saat ini masih merupakan kawan setia para ilmuwan dan profesional disamping laptop/internet. Sebab buku itu fleksibel, dapat dimanfaatkan dalam berbagai waktu dan kesempatan, dan tidak memerlukan bantuan media lain.

Sebagai media rekaman, penyebaran, dan pengembangan ilmu pengetahuan, buku dan rekaman lain telah menunjukkan perannya dalam perubahan kultur manusia. Buku merupakan media yang strategis untuk mengembangkan pemikiran, penemuan, hasil penelitian, ekspresi, dan eksistensi diri. Melalui buku yang terbit, seorang ilmuwan dan para profesional mampu menyebarkan ide, penemuan, dan wawasan mereka kepada masyarakat yang lebih luas (tidak sebatas kolega maupun pasien). Dengan demikian, penulis buku itu mampu mempengaruhi orang lain untuk berbuat, bersikap, dan melakukan kegiatan yang dikehendaki penulis.

Naskah yang telah ditulis akan memberikan makna lebih besar apabila diterbitkan/tayangkan. Untuk itu diperlukan adanya kemitraan antara penulis dan penerbit. Ide penulis akan sampai kepada masyarakat berkat jasa penerbit. Penerbit mampu melakukan kegiatannya antara lain karena adanya naskah yang ditulis oleh penulis.

A. latar Belakang

Penulisan buku perlu dikondisikan dalam masyarakat kita terutama para intelektual. Hal ini didasarkan pada pemikiran dan realita:

1. Rendahnya produksi buku

Produksi buku kita tergolong rendah bila dibandingkan dengan produksi buku di negara-negara lain meskipun hanya lingkup Asean. Sekedar ilustrasi bahwa UNESCO pernah mencatat pada tahun 1993 bahwa jumlah judul buku baru yang diterbitkan di Indonesia hanya 0,0009 % dari total penduduk. Hal ini berarti bahwa setiap satu juta orang Indonesia hanya tersedia 9 judul buku. Padahal di negeri ini telah memiliki sekian ilmuwan, profesional, dan beberapa ahli.

Kondisi ini jauh berbeda bila dibandingkan dengan perbukuan negara-negara berkembang yang rata-rata 55 (lima puluh lima) judul buku untuk setiap satu juta penduduk. Sedangkan dunia perbukuan di negara-negara maju, produksi buku telah mencapai 513 (lima ratus tiga belas) judul untuk setiap satu juta orang.

Kemudian apabila dibandingkan dengan produksi buku di beberapa negara Asean, maka Indonesia hanya mampu menerbitkan sekitar 6.000 judul/tahun. Padahal Malaysia telah mampu menerbitkan sekitar 8.000 judul/tahun, Korea menerbitkan 26.000 judul/tahun, dan Jepang menerbitkan 100.000 judul/tahun (Nur Zakiyah, 2007 : 2).

2. Rendah kesadaran, kemauan, dan kemampuan menulis buku

Iklim penulisan buku memang masih rendah dalam masyarakat kita dan belum mengakar pada sistem pendidikan kita. Mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan cenderung melakukan kegiatan penulisan lantaran keterpaksaan dan masih berorientasi pada hal-hal yang kasat mata dan kurang melihat dunia penulisan dari sisi kasat hati. Kiranya belum tumbuh dengan baik iklim bahwa penulisan itu merupakan tanggung jawab moral seorang ilmuwan. Penghargaan selalu diukur dengan sesuatu yang bersifat materi (royalti, angka kredit, hadiah dll.). Jarang yang berpikir bahwa menulis itu bernilai ibadah, pahala, keabadian, ide, untuk kemanusiaan, dan lainnya.

3. Menulis dianggap sebagai beban atau keterpaksaan

Menulis karya tulis bagi kalangan akademisi kadang dianggap beban bahkan keterpaksaan seperti penulisan karya akademik, artikel jurnal, pidato pengukuhan, dan lainnya. Hal ini mungkin disebabkan rendahnya kesadaran transfer ilmu pengetahuan melalui penulisan buku. Pola penulisan buku masih dihitung dengan angka kredit dan royalti. Penghargaan itu seolah-olah harus kasat mata dan bukan kasat hati.

Pola pikir jangka pendek dan pragmatis ini patut disayangkan meskipun hal itu merupakan hak. Sebab seorang yang berpendidikan dan memiliki akhlak tinggi semestinya mampu berpikir, berpandangan, dan bersikap futuristik jauh ke depan dan memiliki rasa tanggung jawab moral terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau profesi masing-masing.

4. Berbagai ketakutan

Orang enggan menulis buku mungkin pula disebabkan berbagai ketakutan antara lain ketakutan ditolak penerbit, salah/kurang, dikritik, dibajak, difotokopi, tak diakui sebagai angka kredit, tak dibayar royalti, dibohongi penerbit, dan lainnya.

B. Tujuan

Penulisan buku perlu dimotivasi terus menerus dengan tujuan:

1. Menggugah kesadaran ilmuwan dan para profesional untuk menulis artikel & buku

Menulis buku hendaknya tidak dipandang sebagai sekedar popularitas, angka kredit, rupiah, hadiah, dan lainnya. Menulis buku merupakan kewajiban moral yang perlu disadarkan kepada para ilmuwan dan profesional. Sebab buku merupakan media rekam, penyimpan, pengembang, dan penyebar ilmu pengetahuan yang lebih luas dan memiliki keabadian/awet.

2. Mendorong penulis pemula untuk berani menulis buku

Menulis buku sampai menawarkan naskah ke penerbit kadang dianggap sebagai hal yang menakutkan. Takut ditolak, dicemooh, dikritik, disepelekan orang, dan kurang percaya diri. Hal ini sebenarnya merupakan penyakit calon penulis. Apa yang ditakutkan itu sebenarnya tidak ada selama kita memiliki keberanian melangkah. Takut melangkah berarti bunuh diri sebelum perang. Mati terbunuh oleh musuh lebih terhormat dari pada mati bunuh diri. Maka penakut itu mati seribu kali, dan pemberani itu hanya mati sekali.

3. Membuka jembatan antara penerbit dan ilmuwan

Para ilmuwan kadang terkutat di bidang masing-masing di laboratorium di rumah sakit, di ruang kuliah, di ruang seminar, dan lainnya. Mereka memang menghasilkan ilmu pengetahuan yang berkualitas ibarat pabrik yang memproduksi produk bermutu tinggi. Namun kadang produk itu tidak bisa

dirasakan atau tidak bisa sampai akar rumput karena adanya menara gading yang membelenggu mereka.

Produk-produk yang berupa karya akademik, karya ilmiah, hasil penelitian, makalah seminar, hand out kuliah, dan lainnya itu hanya beredar di kalangan sangat terbatas. Oleh karena itu penulisan buku merupakan media yang menjembatani kesenjangan ilmu pengetahuan di masyarakat kita. Hal ini apabila tidak dijembatani maka yang kaya semakin kaya (ilmu pengetahuan) dan yang miskin semakin miskin (ilmu pengetahuan).

II. Fenomena Penulisan Buku

Menulis buku merupakan seni mendayung gagasan, ide, atau pemikiran di tengah lautan yang berupa karya tulis tanpa batas. Kegiatan ini memerlukan ketekunan, keuletan, keberanian, kemauan, dan ketelatenan tersendiri. Buku yang berisi rekaman ilmu pengetahuan itu memiliki nilai kebadian/monumental. Maka ilmu pengetahuan, hasil penelitian, pengalaman seseorang itu sebenarnya bisa menjadi buku yang akan memiliki nilai tinggi dan penyebaran yang lebih luas.

Meskipun menulis buku itu memiliki nilai tinggi, namun di masyarakat kita terdapat fenomena penulisan buku antara lain:

1. Menulis itu menakutkan

Ketakutan menulis buku dialami oleh pendidik, profesional, ustadz, dan para peneliti. Dari ketakutan ini, maka ilmu pengetahuan mereka itu kurang bisa berkembang secara optimal. Demikian pula hasil penelitian, hasil pertemuan keilmuan, kajian-kajian tertentu hanya akan menjadi dokumen keilmuan apabila tidak disebarluaskan melalui penulisan buku.

Memang sebagian orang beranggapan bahwa dunia penulisan buku merupakan dunia yang penuh misteri, menyeramkan, dan menakutkan. Seorang pelaku ilmu pengetahuan yang takut menulis buku ibarat burung bersayap satu yang hanya bisa loncat dari dahan/pohon satu ke dahan/pohon lain. Mereka juga bisa dimisalkan seorang yang berani menceburkan diri ke sungai tetapi tidak dapat berenang. Lama kelamaan mereka akan mati tenggelam. Dengan kata lain bahwa seorang ilmuwan akan tamat riwayatnya begitu pensiun bila tidak memiliki kemauan dan kemampuan menulis buku/lain.

2. Menulis itu bakat

Penulis-penulis berbakat memang mendasarkan tulisan mereka pada ide dan inspirasi yang kuat. Bagi mereka, menulis tidak banyak memerlukan waktu. Ia hanya menantikan ide sampai datangnya perasaan untuk menulis. Setelah itu biasanya mereka ide langsung tertuang dalam bentuk tulisan. Mereka menggerakkan tangannya untuk menulis karena adanya sentuhan magis/*magic touch* yang datang tiba-tiba.

3. Menulis itu seni

Menulis/mengarang sebenarnya merupakan seni mengekspresikan ide atau perasaan melalui tulisan seperti halnya seorang pelukis yang mengekspresikan perasaannya dalam bentuk lukisan. Pengungkapan ini lantaran timbulnya gerak batin secara tiba-tiba seperti halnya seseorang yang mendadak bersiul atau menyanyi karena adanya kegembiraan. Dalam hal ini Claude Levi-Strauss (antropolog Perancis) menyatakan bahwa tulisan merupakan ciptaan ajaib yang pengembangannya membawa manusia pada suatu kesadaran yang lebih besar untuk mengatur masa sekarang dan masa depan (The Liang Gie, 1992: 9).

Proses penulisan memerlukan kreativitas dan harus memiliki naluri bahasa yang kuat, lincah, dan efektif. Kemahiran memilih dan memilah kata memerlukan instuisi yang tinggi disamping kekuatan menulis sesuai inspirasi yang muncul.

4. Menulis itu perang

Ide dan pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan (buku) bisa menimbulkan sikap pasif, tidak setuju, dan protes. Penolakan terhadap tulisan bisa muncul dalam bentuk artikel, buku, resensi buku, bahkan unjuk rasa. Maka buku yang terbit itu sebenarnya terbuka untuk diuji, dikritisi, dinilai, dan diserang siapapun. Penyerangan terhadap ide yang tertuang dalam buku itu bisa dalam bentuk kebijakan pemerintah untuk melarang edar buku tersebut bahkan pembakaran buku-buku tertentu.

Penulis buku ibarat tentara yang berperang di medan perang yang memerlukan keberanian, strategi, kemampuan, senjata, pemahaman medan perang, dan logistik. Penulis harus memiliki keberanian mengemukakan pendapat, berani diserang, dan berani menghadapi segala resiko akibat suatu tulisan. Mereka juga perlu memiliki strategi dalam hal pemilihan tema, sistematika penulisan, penentuan judul, penggunaan bahasa, dan lainnya.

Penulis juga harus memiliki kemampuan. Kemampuan disini bukan berarti bakat. Bakat itu sendiri baru diketahui apabila seorang berani mencoba dan berlatih terus menerus secara tekun. Kalau orang tak pernah mau mencoba menulis, maka selamanya tak akan pernah bisa menulis. Adapun senjata penulis adalah tulisan itu sendiri. Kelihaihan dan kecekatan penulis dalam memainkan tulisan inilah yang akan menentukan kalah menang dalam peperangan ide itu.

Penulis perlu memahami medan perang ide. Penulis yang cerdas, berani, dan cerdas akan mampu membaca dunia penerbitan dan mampu melontarkan ide yang akan menyulut peperangan antara setuju dan tidak setuju. Demikian pula, penulis harus membekali diri dengan logistik yang berupa ide, pemikiran, renungan, pengalaman, perasaan dalam bidang yang akan ditulis. Tanpa bekal ini semua, penulis akan berhenti dalam peperangan dan berarti kalah perang melawan berbagai macam pendapat. Disinilah letak tantangan penulis yang kadang harus pensiun dini, lantaran tak mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Menulis itu dapat dipelajari

Menulis buku dapat dipelajari selama memiliki kemauan, keberanian, kesabaran, dan ingin maju. Membaca teori menulis kiranya kurang memberikan dorongan menulis apabila tidak mau langsung berlatih dan mencoba menulis. Membaca teori itu berarti baru belajar tentang menulis dan belum belajar menulis. Dalam hal ini, Abdul Hadi WM (2002) menjelaskan bahwa bakat menulis itu hanya 5 %, lalu keberuntungan 5 %, sedangkan sisanya sebanyak 90 % tergantung pada kesungguhan dan kerja keras. Demikian pula Wilson Nadeak (1989: 29) menyatakan bahwa kemahiran menulis itu hanya bagi mereka yang membiasakan diri.

Belajar dan berlatih terus merupakan salah satu cara untuk maju. Albert Einstein menyatakan "Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow. The important thing **is not stop questioning**". Artinya belajarlah dari hari kemarin, lakukanlah untuk hari ini, dan berharaplah untuk hari esok. Yang penting **jangan pernah berhenti bertanya**. Demikian pula pesan Barbara Sher yang mengatakan : "You can learn new things at any time in your life if you're willing to be a beginner. If

you actually learn to like being a beginner, the whole world opens up to you". Artinya Anda bias memelajari sesuatu yang baru kapan saja asalkan mau berpikir sebagai pemula. Jika anda benar-benar mau belajar seperti pemula, maka dunia akan terbuka bagi anda.

III. Kriteria Buku Layak Terbit

Menulis buku sebenarnya memerlukan proses berpikir dalam jangka waktu yang panjang. Dalam jangka waktu tersebut memaksa seorang penulis untuk merenung, membuat analisa, dan memikirkan solusi pada suatu masalah. Dalam hal ini, penulis buku mengolah ide dengan segala kemampuan intelektualnya dengan memilih kata yang tepat dan mengungkapkannya dengan kalimat yang sesuai.

Buku yang sampai pembaca itu sebenarnya telah mengalami proses pengolahan yang berliku, sejak penerimaan naskah hingga selesai pencetakan dan penerbitannya. Dalam penerimaan naskah, banyak cara yang ditempuh penerbit antara lain, menunggu naskah masuk, proaktif menghubungi para pakar, berburu ke luar negeri, menerjemahkan, dan lainnya. Kemudian dalam penerimaan naskah ini penerbit memiliki kriteria antara lain dapat ditinjau dari :

A. Kualitas

Dari segi ini buku yang layak terbit dapat dipilih :

1. Berkualitas dan layak jual/*marketable*
2. Kurang berkualitas, tetapi layak jual/*marketable*
3. Berkualitas, tetapi kurang layak jual
4. Tidak berkualitas dan tidak layak jual.. Naskah semacam ini tidak diterima penerbit.

B. Cara penyampaian

Apabila dilihat dari cara penyampaian isi naskah dapat dikategorikan:

1. Berisi hal-hal baru disampaikan dengan cara baru
2. Berisi hal-hal baru, disampaikan dengan cara lama
3. Berisi hal-hal lama, disampaikan dengan cara baru
4. Berisi hal-hal lama, disampaikan dengan cara lama. Naskah dengan kriteria ini mungkin berat untuk diterbitkan

C. Penyajian ide

Sebelum memutuskan untuk menulis buku dalam bidang tertentu, kiranya perlu dipertimbangkan:

1. Latar belakang buku itu ditulis
2. Siapa calon pembaca dan pembeli buku itu
3. Seberapa banyak buku-buku dengan tema sama yang telah terbit
4. Apa kelebihan buku itu nanti bila dibanding dengan buku-buku se tema yang telah terbit
5. Seberapa kedalaman pembahasan materi
6. Bagaimana cara penyajiannya
7. Bagaimana atata letak/*lay out* buku.

IV. Peluang Penulisan Buku

Di era keterbukaan informasi ini terdapat peluang-peluang untuk menulis buku. Beberapa peluang itu antara lain:

1. Maraknya penerbit.

Penulis adalah mitra penerbit yang saling membantu. Ide dan pemikiran dapat menyebar ke lapisan masyarakat berkat kerja keras penerbit. Penerbit menyeleksi naskah, mengedit, melakukan lay out, mencetak, dan mendistribusikannya ke masyarakat. Penerbit sangat memerlukan kontribusi naskah dari para ilmuwan, para profesional, para politikus. Mereka merupakan sumber naskah sebagai bahan penerbitan.

2. Meningkatkan frekuensi pameran buku

Kehidupan perbukuan didukung dengan adanya pameran buku oleh penerbit, perguruan tinggi, organisasi profesi, pemerintah daerah, maupun yayasan tertentu. Kegiatan ini sebagai indikator semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan dunia perbukuan. Peluang seperti ini perlu mendapat perhatian dari para ilmuwan maupun para profesional.

3. Maraknya bedah buku

Bedah buku yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, toko buku, penerbit, maupun yayasan tertentu itu akan memicu perkembangan perbukuan. Kegiatan ini merupakan fenomena menarik bagi insan akademik untuk menulis buku. Media ini berfungsi sebagai media ilmiah dan juga berfungsi sebagai media promosi buku.

4. Perhatian pers terhadap perbukuan

Media cetak maupun media elektronik telah memberikan peluang pembicaraan perbukuan dan penerbitan. Peluang itu antara lain berupa penyediaan rubrik atau acara untuk resensi buku, perbincangan perbukuan, pemuatan/penayangan berita tentang perbukuan, maupun pemuatan artikel perbukuan pada hari-hari tertentu.

5. Angka kredit yang tinggi bagi jabatan fungsional tertentu

Buku yang terbit secara nasional memiliki angka kredit yang tinggi bagi jabatan fungsional tertentu apabila dibanding dengan kegiatan fungsional lainnya. Sebab penulisan buku memerlukan totalitas dan keajegan dalam pencurahan perasaan, emosi, pemikiran, dan perhatian. Menulis buku itu bukan sekedar mengoplos ide orang lain. Penulisan ini merupakan bentuk ekspresi diri secara total yang dalam prosesnya memerlukan ilmu pengetahuan, pelatihan, motivasi tinggi, dan menuntut berbagai kecerdasan.

6. Buku memiliki nilai keabadian

Hidup kita hanya sementara dan akan mudah dilupakan jaman apabila tidak meninggalkan nilai-nilai keabadian. Nabi Muhammad SAW diingat dan disebut oleh umat manusia setiap saat secara sambung menyambung antara lain lantaran meninggalkan ajaran yang dibukukan (Al Quran dan hadist). Nama Plato dan Sokrates misalnya, masih diingat orang karena keduanya meninggalkan produk intelektual yang dibukukan. Menulis buku terkandung motivasi untuk mengabadikan dirinya.

7. Buku memiliki kelebihan

Apabila dibanding dengan media lain, buku memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Lebih luwes/*flexibility*
- b. Lebih nyaman/*convenience*
- c. Dapat dinikmati/*enjoyable*
- d. Mudah dibaca/*readability*

V. Langkah-Langkah Penawaran Naskah

Tiap penulis memiliki cara atau langkah tersendiri dalam proses penulisan buku. Secara garis besar langkah-langkah itu antara lain:

1. Pencarian ide

Ide dapat diperoleh melalui mata (melihat, membaca, mengamati), telinga (mendengar), perasaan (merasakan), pikiran (memikir). Banyaknya ide yang muncul tergantung pada kelihaihan memanfaatkan media-media tangkap tersebut.

Ide yang melintas pada diri seseorang harus segera dicatat. Penundaan pencatatan ide pokok berarti ide itu hilang. Padahal ide itu kadang datangnya misterius, tidak dapat diprediksi, dan lain kali yang muncul ide lain. Maka benar kata 'Ali ibn Abi Thalib yang mengatakan "ikatlah ilmu itu dengan tulisan".

Ide yang sederhana kadang menjadi tulisan yang berbobot di tangan penulis yang mahir. Sebaliknya betapa banyak ide yang cemerlang yang kemudian tidak menjadi apa-apa karena tidak mampu mengelolanya. Maka ide besar kadang musnah begitu saja. Oleh karena itu ide yang baik diharapkan menjadi tulisan yang baik. Untuk itu, perlu diketahui kriteria ide yang mungkin menjadi tulisan yang baik antara lain:

- a. Ide itu bermanfaat bagi masyarakat banyak
- b. Obyek yang ditulis itu benar-benar dikuasai oleh penulis
- c. Ide yang akan dituangkan dalam bentuk buku itu memiliki kelebihan dari buku lain meskipun tema dan obyeknya sama
- d. Ide itu merupakan sesuatu yang aktual.
- e. Penulis memiliki kemauan dan kemampuan menulis buku

3. Ide harus dicatat

Ide yang muncul kadang datangnya sulit diduga dan itu merupakan amanah. Agar ide menjadi tulisan kiranya perlu segera dicatat. Dari catatan itu nanti dapat dikembangkan lebih jauh sesuai kreativitas seseorang. Kreativitas di sini bukan sekedar menciptakan tema-tema baru, tetapi juga diperlukan keberanian berpikir divergen. Yakni suatu pemikiran yang tidak seperti biasanya bahkan dalam keadaan tertentu berani melawan arus.

Seorang penulis akan mampu berpikir kreatif apabila ditunjang oleh kemampuan kognitif, sikap terbuka, mandiri, dan percaya diri. Kecuali itu, untuk menulis diperlukan kemampuan. Kemampuan di sini bukan berarti harus bakat menulis. Sebab bakat itu sendiri diketahui apabila orang berani mencoba dan berlatih terus menerus.

4. Survei ke toko buku, perpustakaan, pusat informasi

Survei ini memang perlu untuk mengetahui tema-tema apa saja yang telah banyak ditulis, tema apa yang laris, dan tema apa yang jarang ditulis dan dikehendaki masyarakat. Jangan sampai buku yang beredar nanti justru tidak diperlukan oleh masyarakat meskipun idenya bagus.

5. Pengamatan fenomena masyarakat

Fenomena yang terjadi di sekeliling kita, mungkin tidak memiliki nilai apa-apa bagi sebagian orang. Tetapi bagi orang yang kreatif, sekecil fenomena apapun akan menjadi sesuatu yang menarik dan akan menjadi tulisan yang berkualitas. Fenomena bisa menjadi sesuatu bernilai tinggi lantaran adanya imajinsi yang kuat dalam diri seseorang

6. Pengumpulan bahan

Materi yang diperoleh dari berbagai sumber itu hendaknya dikumpulkan dan diseleksi kira-kira tulisan mana yang akan digunakan sebagai acuan. Materi itu hendaknya diberi tanda tertentu sesuai tema yang akan dibahas nanti.

7. Penyusunan kerangka

Dalam penulisan buku sebaiknya kerangka ini ditulis lebih dulu, meskipun dalam prakteknya nanti kerangka ini berubah. Dengan adanya kerangka yang jelas akan memudahkan penulisan. Maka dapat saja penulisan tidak harus dimulai dari bab pertama.

8. Penulisan

Untuk mulai menulis kadang bingung dari mana, kalimat pertama apa, terusannya bagaimana, dan seterusnya. Keluhan semacam ini dialami oleh penulis pemula bahkan membuat seseorang mengurungkan diri tidak jadi menulis.

Untuk mulai penulisan sebenarnya asal ditulis kata atau kalimat yang muncul di pikiran saat itu. Tak perlu geli membaca kalimat yang tak karuan. Sebab kalimat yang ditulis itu sekedar untuk membantu mengekspresikan ide. Tentunya kalimat itu belum bisa dipahami. Kemudian kalimat atau alinea kedua dan seterusnya dicoba menerangkan, merinci, menekankan, menafsirkan kalimat atau alinea sebelumnya.

Dalam penulisan naskah sebaiknya dicurahkan semua ide, perasaan, pemikiran, dan segala *uneg-uneg* yang terkait dengan tema itu. Dalam hal ini yang penting adalah semua ide tercurah semua, yang tentunya kata, kalimat, dan alinea belum runtut dan belum enak dibaca. Nanti apabila semua sudah selesai ditulis, lalu diadakan perbaikan.

Penutup

Penulisan buku perlu digalakkan terutama di kalangan pendidik, ilmuwan, peneliti, dan para profesional. Sebab mereka itu sebagai sumber ilmu pengetahuan, informasi, dan penemu bidang tertentu. Ide, pemikiran, dan informasi yang dibukukan akan memiliki nilai keabadian dan lebih luas penyebarannya.

Di era keterbukaan ini terdapat peluang untuk menulis buku dalam bidang apapun. Peluang itu antara lain banyaknya penerbit, semakin meningkat frekuensi pameran buku, maraknya bedah buku, perhatian pers terhadap perbukuan dan penerbitan.

Untuk bisa menulis buku diperlukan keberanian, motivasi tinggi, kemauan, keuletan, kesabaran, dan berlatih terus menerus. Tanpa adanya keberanian untuk mencoba, maka sangat mungkin tak akan pernah bisa menulis buku.

Daftar Bacaan

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2008. *Menulis Mudah: dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Adhim. M. Fauzil. 2004. *Dunia Kata*. Bandung: Mizan Bunaya Kreativa
- Bin Hajar, Syekh Ahmad. 1968. *Sejarah Baca Tulis*; terjemahan dari *Al-raddu Al-Waafiru 'ala Man Ankara Ummiyata Sayyidu Awail wal-Awakhir*. Yogyakarta: Pustaka Iqra'.
- Camus, Albert. Dkk. 2003. *Menulis Itu Indah*. Yogyakarta: Jendela
- Hernowo. 2005. *Mengikat Makna Sehari-hari*. Bandung: Mizan Learning Center
- Kartanegara, Mulyadhi. 2005. *Seni Mengukir Kata; Kiat Menulis Efektif-Kreatif*. Bandung: Mizan Learning Center
- Kusnawan, Aep. 2004. *Berdakwah Lewat Tulisan*. Bandung: Mujahid
- Lasa Hs. 2006. *Menulis Itu Segampang Ngomong*. Yogyakarta: Pinus
- Nurudin. 2004. *Membangkitkan Roh Menulis Artikel*. Malang: CESPUR.